

## **Orientasi Dan Penanaman Tanaman Upakara Di Ashram Gandhi Puri Desa Paksewali Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung**

<sup>1</sup>I Nyoman Subagia, <sup>2\*</sup>I Gede Suwantana, <sup>3</sup>I Gusti Ngurah Sudiana, <sup>4</sup>I Made Surada,  
<sup>5</sup>Relin D.E

Univeritاس Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Email: [gedeswantana@gmail.com](mailto:gedeswantana@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Keberadaan tanaman upakara di Bali semakin hari semakin langka. Hal ini terjadi oleh karena semakin massifnya pelaksanaan upacara serta masyarakat kurang peduli terhadap pelestariannya. Atas dasar itu, penanaman tanaman upakara menjadi sangat urgent dilakukan di Bali karena disamping untuk menyuplay kebutuhan bahan upakara juga sebagai bentuk pelestarian lingkungan atau konservasi terhadap tanaman langka. Karya ini mendeskripsikan bagaimana kelangkaan tanaman tersebut beserta dengan upaya yang hendak dilakukan guna mengatasinya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan cara penanaman kembali dan kemudian menginspirasi setiap orang untuk sadar bahwa menanam tanaman upakara baik di pekarangan maupun dalam bentuk taman gumi banten sangat penting. Bali akan tampak asri jika tanaman upakara ini ditanama di setiap pekarangan karena berperan juga sebagai tanaman hias. Prodi S3 UHN I Gusti Bagus Sugriwa berupaya menginspirasi para pemuda di Ashram Gandhi Puri tentang pentingnya tanaman upakara ini serta secara langsung melakukan penanaman tanaman upakara di lokasi Ashram. Melalui Program ini diharapkan lahan di Ashram Gandhi Puri ditumbuhi dengan berbagai jenis tanaman upakara serta adanya kesadaran para warganya untuk secara aktif menanam tanaman upakara serta menginspirasi yang lainnya untuk berkontribusi aktif melestarikan tanaman upakara yang semakin langka.

**Kata kunci :** Tanaman Upakara, orientasi, penanaman

### **ABSTRACT**

*The existence of upakara plants in Bali is increasingly rare. This happens because of the increasingly massive implementation of the ceremony and the community is less concerned about its preservation. On that basis, it is very urgent to plant upakara plants in Bali because in addition to supplying the need for ceremony materials, it is also a form of environmental preservation or conservation of rare plants. This work describes how the scarcity of these plants is along with the efforts to be made to overcome them. One effort that can be done is by replanting and then inspiring everyone to realize that planting upakara plants both in the yard and in the form of a gumi banten garden is very important. Bali will look beautiful if this upakara plant is planted in every yard because it also acts as an ornamental plant. I Gusti Bagus Sugriwa's Doctoral Program at UHN, through community service, seeks to inspire the youth at the Gandhi Puri Ashram about the importance of this upakara plant and directly plant upakara plants at the Ashram location. Through this program, it is hoped that the land in the Gandhi Puri Ashram will be overgrown with various types of upakara plants and the awareness of the residents to actively plant upakara plants and inspire others to actively contribute to preserving the rarer upakara plants.*

**Key words:** Upakara Plants, orientation, planting

## PENDAHULUAN

Pemanasan global, efek rumah kaca, kepunahan hewan-hewan langka, polusi, dan berbagai jenis kerusakan lainnya di atas planet bumi ini membuat sebagian ilmuwan dan praktisi lingkungan merasa terpanggil untuk segera bertindak. Mereka menduga bahwa, jika hal ini tidak ditangani segera, maka dalam waktu yang tidak terlalu lama, kehidupan di atas bumi ini akan terancam. Upaya pencegahan sudah harus dilakukan. Indikasi-indikasi tersebut sudah menjadi pertanda bahwa kehidupan berada dalam posisi berbahaya. Sampai saat ini berbagai upaya telah dilakukan seperti pengurangan emisi, penghijauan kembali, dan yang terpenting adalah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

Beberapa filsuf melihat bahwa ilmu ekologi mesti mengarah pada ranah etik lingkungan. Sebagai ilmu, ekologi hanya mampu mendeskripsikan kondisi lingkungan dan kerusakannya tetapi tidak banyak membantu atas attitude apa yang harus dikerjakan. Oleh karena itu diperlukan sebuah pemikiran yang mengarah pada tindakan praktis, tidak hanya bagi pemerintah atau kelompok tertentu, melainkan bagi setiap orang. Agar orang menyadari tentang pentingnya menjaga lingkungan agar terhindar dari bahaya yang mengancam kehidupan kedepan, maka diperlukan etika lingkungan yang nantinya tidak saja berupaya mengatasi kerusakan lingkungan, tetapi juga mampu menyadarkan mereka betapa pentingnya menjaga lingkungan. Mengatasi polusi tanpa memberikan kesadaran akan pentingnya hidup bebas polusi tidak akan membuat dunia membaik.

Kesadaran orang supaya tidak mencemari lingkungan sangat penting diupayakan. Pendekatan yang digunakan oleh para filsuf lingkungan saat ini adalah ekosentrik, yakni lingkungan sebagai pusat, bukan manusia. Melalui prinsip ekosentrik, orang diajak menjaga dan memelihara lingkungan baik yang hidup maupun yang tak hidup sehingga terjamin kelestariannya. Tanaman-tanaman langka mesti ditanam kembali, hewan langka mesti dilindungi dan dikembangkan, pemanfaatan bahan bakar fosil mesti dikurangi, jumlah penduduk ditekan, dan yang lainnya. Dalam konteks domestic rumah tangga, hal-hal yang bisa dilakukan untuk mencegah kerusakan dan mengurangi kepunahan adalah dengan menanam tanaman langka (Suwantana, 2012).

Di Bali, tanaman yang bisa digunakan sebagai bahan upakara sudah mulai langka sehingga, jika tidak ditangani segera bisa mengalami kepunahan. Oleh karena kebutuhan tanaman tersebut tergolong tinggi, sesuai dengan meningkatnya permintaan dari masyarakat yang melaksanakan upacara, maka pelestarian tanaman upakara sangat penting dilakukan. Masing-masing keluarga yang memiliki sedikit lahan kosong bisa melaksanakannya. Demikian juga instansi-instansi pemerintah, sekolah dan yang lainnya bisa memanfaatkan pekarangannya ditanami tanaman upakara. Tanaman itu disamping berfungsi sebagai upaya pelestarian juga dijadikan sebagai taman.

Disamping inisiatif itu, pemerintah maupun lembaga-lembaga terkait mestinya melakukan penanaman di daerah-daerah tertentu, membangun sejenis taman gumi banten. Hal ini penting sekali dilakukan, sebab, jika di masing-masing desa adat memiliki taman tanaman upakara ini, tentu ketersediaan tanaman upakara dapat dengan mudah diperoleh, serta desa adat memiliki kawasan konservasi yang nantinya berdampak pada pelestarian lingkungan. Melihat betapa urgent-nya penanaman tanaman upakara ini, disamping nantinya menginspirasi yang lain, maka Program Doktor Pascasarjana UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa penanaman tanaman upakara di Ashram Gandhi Puri Desa Paksewali, Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung.

## RUMUSAN MASALAH

Rumusan yang masalah yang berhasil diformulasikan berdasarkan latar belakang adalah sebagai berikut:

- a. Tanaman upakara semakin langka ditemukan sehingga masyarakat yang melaksanakan kegiatan upacara, khususnya upacara dalam sekup besar agak kesulitan mencari bahan-bahan upakara.
- b. Generasi muda tidak mengetahui secara pasti tanaman apa saja yang tergolong tanaman yang bisa digunakan sebagai sarana upakara.
- c. Pentingnya memperbanyak jumlah tanaman untuk mencegah kepunahan dari tanaman-tanaman langka, terutama yang bisa digunakan sebagai bahan upakara.
- d. Tanaman upakara ini bisa dijadikan sebagai hutan Desa sehingga berkontribusi untuk penyerapan CO<sub>2</sub> dan mengurangi polusi.

## METODE

Orientasi dan Penanaman Tanaman Upakara di Ashram Gandhi Puri Desa Paksewali Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung ini melibatkan Dosen dan Mahasiswa Program Doktor Pascasarjana UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, pinandita, tokoh-tokoh agama, dan anak-anak muda setempat pada lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat di Klungkung. Indikator dari keberhasilan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatnya pemahaman tentang Tanaman Upakara terutama bagi Pemuda.
- b. Meningkatnya kesadaran tentang pentingnya melestarikan tanaman langka yang bisa digunakan sebagai sarana upakara.
- c. Adanya sebuah wilayah yang ditanami tanaman upakara.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa orientasi pendalaman ajaran tentang etika lingkungan dan penanaman tanaman upakara. Tim Pelaksana terdiri dari 5 (lima) dosen yang memiliki kemampuan dan disiplin keilmuan yang sesuai dengan kebutuhan di lokasi pengabdian. Sesuai dengan apa yang telah direncanakan, selanjutnya tim pengabdian mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan yang dimaksud sebagai tindak lanjut perencanaan, diantaranya menyiapkan jadwal, materi, berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait, dan menyediakan bibit tanaman.

Peserta pengabdian kepada masyarakat di Ashram Gandhi Puri Desa Paksewali, Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung difokuskan kepada anak-anak Ashram Gandhi Puri dengan harapan mereka mendapat pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan dan menanam tanaman upakara. Mereka penting mengenal jenis-jenis tanaman upakara sehingga Jadi peserta aktif yang terlibat dalam kegiatan tersebut adalah warga Ashram Gandhi Puri. Jumlah keseluruhan peserta pengabdian sebanyak 30 orang.

## PEMBAHASAN

Kebutuhan bahan upakara, terutama yang bersumber dari tanaman, di Bali sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari masifnya kegiatan upacara yang dilaksanakan hampir di seluruh wilayah Bali. Bahkan, bahan-bahan seperti busung dan kelapa didatangkan dari luar. Disamping tidak mencukupi secara kuantitas, sebagian bahan tersebut tumbuhnya sangat langka. Hal ini tentu sangat menyulitkan bagi mereka yang sedang melaksanakan kegiatan upacara. Agar kegiatan upacara berjalan dengan baik tanpa mengurangi makna, mereka rela mencari sampai ke tempat yang jauh.

Guna mengatasi kelangkaan ini, jika tidak dilakukan perkembangbiakan, dikhawatirkan akan mengalami kepunahan, sehingga bahan-bahan tersebut tidak ada lagi. Ini tentu berdampak tidak baik dalam pelaksanaan upacara karena masing-masing komponen telah memiliki arti tersendiri. Ketiadaan bahan tersebut dikhawatirkan akan mengubah makna dan arah dari upakara yang dilakukan. Oleh karena itu, beberapa langkah pencegahan dapat dilaksanakan.

Pertama, Bali harus memiliki data inventaris tentang jenis-jenis tanaman upakara yang diperlukan. Kedua, setelah data tersebut dimiliki, pihak pemerintah atau yang terkait mengupayakan mencari, mengumpulkan dan memperbanyak jumlah pohon tersebut. Ketiga, pemerintah dan kalau bisa di masing-masing desa adat mesti memiliki lahan yang khusus untuk menumbuhkan tanaman tersebut.

Dengan cara seperti ini, tanaman tersebut jumlahnya akan dapat ditingkatkan sehingga tidak sulit mencarinya. Jika di masing-masing desa adat memiliki tanaman ini, tentu sangat baik, disamping warga bisa memanfaatkannya kapan saja, juga berperan dalam pelestarian lingkungan, terutama penyelamatan tanaman-tanaman langka. Tidak tertutup kemungkinan, lokasi tanaman upakara ini bisa dijadikan objek wisata atau tempat wisata pendidikan bagi siswa dan mahasiswa guna mengenal tumbuh-umbuhan langka dan berfungsi sebagai bahan upakara.

Dampak terhadap keberadaan tanaman ini sangat banyak. Anak-anak yang diajak berwisata sambil mengenal tanaman ini sangat berdampak bagi pengetahuan mereka. Tanaman yang hampir punah bisa diselamatkan dengan cara membudidayakannya secara baik. Masing-masing memiliki kawasan konservasi tanaman yang sangat bagus untuk memelihara kesegaran dan keasrian lingkungan. Ketika melakukan upacara, orang tidak lagi kesulitan mencari pohon yang diperlukan, apalagi bagi mereka yang tidak pernah mengenal pohon tersebut. Masih banyak lagi dampak positif yang bisa ditimbulkan dari keberadaan tanaman upakara ini.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian dibuka oleh Kepala Desa Pakseballi



Gambar 2. Pelaksanaan Orientasi tentang Tanaman Upakara

### **Output Pengabdian Kepada Masyarakat**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim pengabdian di Ashram Gandhi Puri Desa Pasebali Kecamatan Dawan Kabupaten Kulungkung selama dua bulan Mei – Juni 2021 mendapatkan hasil sebagai berikut: Secara umum kegiatan pengabdian berjalan sesuai dengan rencana dan jadwal seperti yang telah dirancang sebelumnya. Orientasi berjalan lancar dan warga Ashram Gandhi Puri mengikutinya dengan antusias. Demikian juga penanaman tanaman upakara berjalan dengan baik dan warga Ashram Gandhi Puri siap memelihara tanaman tersebut sampai tumbuh dengan baik. Dari dua bulan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu dengan bersentuhan langsung dengan warga Ashram tim dapat mengidentifikasi permasalahan yang selama ini dihadapi oleh mereka. Adapun permasalahan yang selama ini mereka hadapi terkait dengan pemahaman tentang etika lingkungan dan penanaman tanaman upakara adalah, mereka kurang mendalami tentang etika lingkungan meskipun materi itu banyak bisa diakses di internet. Sentuhan langsung dari pihak akademisi dan praktisi sangat penting bagi penyadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Anak-anak tidak banyak tahu tentang jenis-jenis tanaman upakara sehingga mereka tidak ada ide untuk menanamnya. Dengan kegiatan pengabdian ini, wawasan mereka terbuka. Permasalahan ini muncul diakibatkan dari beberapa faktor antara lain:

- a. Pengetahuan akan etika lingkungan masih rendah meskipun hal ini bisa dengan mudah ditemukan di internet;
- b. Latar belakang anak-anak yang tidak lagi berdampingan dengan alam. Mereka memerlukan inspirasi langsung sehingga tergugah hatinya untuk melakukan upaya pelestarian.
- c. Kurangnya pembinaan dari berbagai instansi. Meskipun kondisi alam sudah sangat mengkhawatirkan, belum banyak dari mereka yang secara massif mengenalkannya ke masyarakat.
- d. Masyarakat sendiri masih apatis dengan kondisi lingkungan yang ada.

Berdasarkan hasil dari pendataan permasalahan yang dihadapi oleh warga Ashram Gandhi Puri di Desa Paksebali, Kecamatan Dawan Kabupaten Kulungkung yang berkaitan dengan permasalahan etika lingkungan dan urgensi penanaman tanaman upakara, maka tim pengabdian merumuskan beberapa solusi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memecahkan permasalahan tersebut. Adapun solusinya adalah sebagai berikut.

1. Dari kurangnya pemahaman tentang etika lingkungan dan pentingnya upaya pelestarian lingkungan, maka orientasi pemahaman tentang etika lingkungan sangat penting diberikan kepada seluruh masyarakat. Seperti misalnya terhadap warga Ashram Gandhi Puri, dengan orientasi yang diberikan, mereka akhirnya memiliki pengetahuan itu dan tertarik untuk melakukan tindakan pencegahan dengan melakukan pelestarian tanaman langka, khususnya yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan upacara.
2. Sangat penting merancang kurikulum yang bisa diaplikasikan kepada seluruh penduduk, bahwa mereka memerlukan pengetahuan tentang etika lingkungan dan upaya praktisnya dalam menjaga lingkungan agar tetap bersih. Hanya saja, yang melaksanakan program menjalankan kurikulum ini tidak saja dari kampus, tetapi juga pihak pemerintah daerah melalui jajarannya terkait.
3. Pemerintah perlu dengan gencar melaksanakan orientasi dan penyadaran bagi masyarakat sehingga mereka memiliki kesadaran yang sama. Dengan kesadaran masyarakat, kerusakan lingkungan bisa dihindari.
4. Perlunya buku-buku bacaan yang berkenaan dengan upaya pelestarian lingkungan dan buku-buku tentang tanaman upakara serta signifikasinya bagi lingkungan serta kebermanfaatannya di dalam upacara (Sudarsana, 2015).

### **Jenis Tanaman yang Ditanam**

Tanaman Upakara yang ditanam di Ashram Gandhi sebanyak 35 jenis yang berbeda. Tanaman tersebut dipilih disesuaikan dengan posisi lokasi, dimana letaknya tidak terlalu tinggi sehingga tanaman yang cocok adalah tanaman tropis di bawah 300 mdpl. Dengan menanam tanaman tersebut diharapkan dapat tumbuh dengan baik, tidak banyak yang mati karena tanaman tersebut mampu beradaptasi dengan suhu serta kelembaban tanah (Tim Penyusun, 2010). Beberapa dari ke-35 jenis tanaman tersebut yang inti adalah sebagai berikut:

### **Kembang Merak**

Tanaman Kemerakan tegak tinggi 2-4 meter, bercabang banyak duri warna putih, daun menyirip, ranting, bunga kuning merah buah pipih panjang warna hitam setelah masak. Kemerakan tidak memerlukan kondisi lingkungan khusus, tumbuh baik sampai ketinggian 500 meter di atas permukaan laut. Upakara dalam *panca yajña* biasanya menggunakan tanaman ini dimulai dari bunganya digunakan untuk *panca lingga*, *bagia pule kerti*, *tetukon*, durinya digunakan dalam *banten ngelukat/ngeruut* dan lain-lain yang bersumber pada *plutuk banten*.

### **Kemoning**

Tanaman Kemoning biasanya tinggi 3-7 meter, batang berkayu beraturan percabangan monopodial, warna coklat kotor, daun majemuk, anak daun 4-7 permukaan licin bentuk corong ujung dan pangkal runcing tepi rata pertulangan menyirip warna hijau, bunga majemuk bentuk tandan kelompok 2-25 mm warna kuning. Buah buni jorong diameter 1 cm warna merah setelah tua. Tumbuh baik sampai ketinggian 400 meter di atas permukaan laut. Bunga kemoning digunakan dalam bebantenan sehari-hari seperti canang sari, rerampean, *bagia pule kerti*, dan lain sebagainya. Daunnya dapat digunakan dalam *kwangen*, *eteh-eteh*, dan lain-lain. Untuk sumber sastra penggunaannya dalam upacara Hindu terdapat pada *plutuk banten*.





Gambar 3. Jenis tanaman Upakara yang ditanam

### **Tanaman Ketimun/ Mentimun**

Tanaman ketimun sebagai semak herba semusim merambat, batang bentuk segitiga berbulu halus warna hijau, daun tunggal, bulat telur, ujung runcing pangkal berlekuk, warna hijau, bunga tunggal, kelopak berbentuk lonceng warna kuning, buah silindris panjang 10-30 cm. Ada beberapa jeni timun seperti timun gantung (batangnya merambat pada jalaran dan buahnya menggantung), ketimun putih/uku (batangnya merambat dipermukaan tanah buahnya kecil-kecil silindris diameter 5 cm, panjang 10 cm tekstur renyah, kulit buah warna putih. Ketimun guling daun warna hijau, buah besar diameter 10-15 cm, silindris warna hijau bergaris-garis putih membujur, daging buah tebal warna putih kekuningan. Dapat dilihat pada pelaksanaan panca yajna di Bali. Salah satunya buah ketimun digunakan dalam banten sodan. Isi gebogan, caru, dan lain-lain. Yang bersumber pada *plutuk banten* dan *plutuk caru* (Sudarsana, 2010).

### **Tanaman Kumbang/Keladi Sente**

Tanaman habitus herba termasuk dalam jenis keladi-keladian tinggi 1-2 meter, batang silindris berdaging warna kulit coklat, daun lebar bentuk jantung. Tumbuh baik pada tanah tanah lembab. Daunnya dapat digunakan dalam *banten caru wong-wongan* dan lain-lain. Sumbernya pada *plutuk bebantenan* dan *plutuk caru*.

### **Tanaman Kunyit atau Kunir**

Tanaman ini habitus semak kurang lebih 70 cm batang semu tegak bulat membentuk rimpang hijau kekuningan, daun tunggal lanset memanjang terdiri dari 3-8 helai ujung dan pangkal runcing tepi rata panjang 20-40 cm lebar 8-12 cm pertulangan menyirip hijau pucat, bunga majemuk berambut bersisik berwarna ungu. Tumbuh baik pada tanah gembur, drainase baik, dari ketinggian rendah sampai 1000 meter diatas permukaan laut. Umbinya digunakan dalam banten daksina gede, dapetan, segehan atau atau ajuman dan campuran bumbu. Penggunaan kunyit terdapat dalam *plutuk banten* dan *plutuk caru*. Selain itu dalam pelaksanaan *Panca yajna* bahan-bahan bumbu, seperti cabai, bawang merah, bawang putih, lengkuas, kencur, kunyit, jahe, kemiri, ketumbar, kapulaga, jeruk, dan kelapa, tersedia di Bali. Bahkan, prasasti Batur Pura Abang A menyebutkan, tanaman-tanaman itu telah dibudidayakan pada masa pemerintahan raja-raja Bali Kuna abad ke-9 sebagai bahan obat dan makanan.

Bahan-bahan bumbu yang terdapat dalam *Dharma Caruban*. Kunyit memilki peranan sebagai simbol dari Sang Arjuna dengan posisi barat dan *urip 7* kemudian *Cekuh*, merupakan simbol (*nyasa*) dari Sang Sahadewa dengan posisi timur dan *urip 5*, *Isen*, sebagai simbol dari Sang Bima dengan posisi selatan dan *urip 9*, Jahe, sebagai simbol Sang Nakula posisi utara dan

*urip* 4, Bawang Merah, sebagai simbol *Sang Dharma Wangsa* posisi tengah dengan *urip* 8, dan Buah *Lemo* sebagai simbol *Dewi Drupadi* dengan sifat bisa menyatukan kelima Pandawa. Semua unsur dari masing-masing bumbu-bumbu tersebut memiliki aturan perbandingan *urip* dalam mencampurnya, dengan cara perbandingan memutar searah jarum jam (*purwa daksina*).

### **Tanaman Majagau**

Tumbuhan yang memiliki nama ilmiah *Dysoxylum densiflorum* Miq ini memiliki pohon yang selalu hijau, kulit batang berlapis, kayu berwarna kekuning – kuning. Pucuk muda berambut pendek, daun berselang – selang, panjang 35-46 cm, menyirip ganjil, pelepah daun berambut pendek rapat kekuning – kuning. Anak daun berjumlah 7-15 buah, berhadapan, tangkai daun 4-6 mm berambut pendek rapat, helai anak daun berbentuk lanset, tetapi anak daun pada bagian ujung lebih besar dan memanjang, berukuran 9-16 cm x 3-6 cm. Seperti kertas, permukaan bawah berambut pendek pada bagian tulang daun, permukaan atas berambut pendek hanya pada tulang daun utama, 10-14 tulang daun sekunder pada kanan dan kiri tulang daun utama, pangkal helai daun membulat, ujung helai daun lancip (Tim Penyusun, 2010).

Batangnya digunakan untuk murda pengawak, prarai, bangunan tempat suci, pasepan, bagia pula kerti. *Majegau* (*mejegau; majagau*) adalah pohon kayu sakral yang secara teologis kayu ini merupakan simbol Sada Siwa dalam penggunaannya pada bangunan - bangunan suci dan upacara yadnya sebagaimana disebutkan dalam lontar usana Bali, *kayu majegau simbol sadasiwa* yang tersebut pada lampiran 5b. Selain batang kayunya juga disebutkan bunga dan daunnya sering digunakan untuk pembuatan canang, kerikan kulitnya sering digunakan sebagai pengganti kapur untuk membuat porosan. Kayunya dibakar sebagai bahan dupa atau pasepan saat upacara yadnya. Kayu majegau banyak digunakan sebagai bahan untuk membuat bangunan suci.

### **Tanaman Manas atau Nanas**

Tanaman ini habitus herba tahunan tinggi 50-150cm, batang berbentuk roset akar berwarna hijau kekuningan atau keunguan, daun tunggal berbentuk pedang tebal berduri, warna hijau-hijau kemerahan, buah semu bulat panjang berdaging, kulit buah bersisik warna hijau hingga jingga. Tumbuh baik didaerah tropis, tanah gembur pada dataran rendah sampai ketinggian 700 meter di atas permukaan laut. Buah nanas dalam sosio-religius masyarakat Hindu biasanya digunakan dalam *banten gebogan, tetukon, pala gantung, bagia pule, tataban* dan lain-lain.

### **Tanaman Mas-Masan atau Puring**

Tanaman ini habitus perdu tinggi 3 meter, batang bulat berkayu bercabang warna coklat kehijauan, daun tunggal lonjong ujung meruncing, tepi daun rata tulang daun menyirip warna beragam. Adaptasi luas terhadap lingkungan sampai ketinggian 1000 meter di atas permukaan laun. Tanaman ini biasanya digunakan untuk porosan, banten panjang, negtegan, tetukon, dan lain-lain. Sumbernya ada pada *plutuk babantenan* seperti contoh salah satu porosan yang digunakan pada porosan silih asih. Dalam porosan silih asih ini terdapat sarana daun sirih yang bermakna penghormatan kepada Hyang Widhi. Mengingat unsur-unsur yang ada dalam porosan silih asih itu seperti: pinang, daun sirih, dan kapur, ini mengandung makna sebagai lambang pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Tri Murti. Pada “kwangen” yang terdiri dari kojong yang terbuat dari daun pisang/puring, porosan silih asih (buah pinang, daun sirih, dan kapur), bunga, pelawa, cili (jejahitan dan daun kelapa muda/janur berbentuk muka manusia), serta uang kepeng bolong (Sudarsana, 2010).



### Tanaman Nagasari

Tanaman ini habitus pohon tinggi 10-15 meter, batang silindris warna kecoklatan, daun kecil-kecil bentuk oval, ujung runcing warna merah bila muda dan hijau setelah tua. Bunga dalam rangkaian warna putih bau harum, buah bulat hijau tua. Dapat tumbuh pada lahan subur dan lembab, dari dataran rendah hingga ketinggian 1300 meter diatas permukaan laut. Tanaman ini biasanya daunnya digunakan untuk *upakara-upacara panca yajna* pada *penyeneng*, *penyucian* atau *pangresikan*, *banten sesayut*, *pendeman*, *tebasan*, *pancalayuan*, *ngenteg linggih*, *tetuko* yang bermakna inti kehidupan. Selain itu kepercayaan lainnya dimasyarakat tanaman nagasari (*Mesua ferica L*) adalah tanaman yang auranya paling putih bersih dan dingin, sehingga dianggap sebagai tanaman kesayangan para Dewi. Nagasari berarti Naga Anantaboga dan Basukih yang mengikat “*sahananing sarining gumi dan manah*” dalam bahasa Bali yang artinya segala amerta dari bumi dan dari pikiran.

### Tanaman Kelapa

Tanaman ini habitus pohon tinggi mencapai 20 meter untuk kelapa dalam dan 10 meter untuk kelapa genjah, batang silindris berkayu berwarna coklat keputihan, daun majemuk, anak daun bentuk lanset warna hijau, pucuk daun warna putih kekuningan/putih kemerahan, pelepah daun panjang memeluk batang dan bertapis, bunga tumbuh pada ketiak daun dalam bentuk sepada (tandan) bercabang-cabang ditumbuhi bunga jantan dan betina warna kuning/merah buah bulat atau agak lonjong warna hijau, kuning atau merah. Kelapa dapat tumbuh baik dari pantai sampai ketinggian 700 meter diatas permukaan laut, pada tanah subur dan gembur (Tim Penyusun, 2010).

Kelapa digunakan dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali, akarnya untuk obat, batangnya untuk bahan bangunan, sedangkan daun, bunga dan buahnya digunakan dalam seluruh upacara panca yajna terutama pada upakaranya baik pada *banten*, *daksina*, *daksina*, yakni kelapa gading, kelapa hijau, kelapa sudamala, kelapa surya, kelapa bulan, kelapa mulung, kelapa udang, kelapa julit, kelapa rangda, kelapa bojog, dan kelapa pendok. Dalam daksina buah kelapa merupakan simbol matahari atau “*windu*” yakni cerminan sang hyang sadha siwa. Buah yang serba guna (seluruh bagiannya dapat digunakan untuk kehidupan manusia) disimbulkan sebagai bumi dan juga sebagai kepala. Selain digunakan dalam daksina, buah kepala yang masih muda (*klungah*) digunakan dalam *panglukatan* atau *prayascita*. Masih banyak lagi buah kelapa digunakan dalam upakara *yajna* (Sudarsana, 2010).



Gambar 4. Proses Penanaman Tanaman Upakara

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Tim Pengabdian di Ashram Gandhi Puti Desa Paksewali Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung, maka pengabdian dapat dikatakan telah berjalan sesuai dengan rencana. Namun sebagai catatan evaluasi bahwa sangat penting untuk melakukan kegiatan yang sama di lain daerah di Bali, dengan waktu kurang lebih sama atau mungkin lebih lama. Di samping itu data awal tentang permasalahan secara detail di lokasi pengabdian sangat penting agar persiapan tim yang akan turun di lokasi pengabdian dapat disiapkan lebih maksimal.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Ashram Gandhi Puri Desa Paksewali Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung oleh tim pengabdian Program Doktor Ilmu Agama UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar telah berjalan sesuai dengan rencana. Dari proses dan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian telah berjalan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak terkait, terutama oleh Lurah dan pimpinan Ashram Gandhi Puri setempat. Selama proses pelaksanaan pengabdian, pihak Ashram menyambut dengan baik dan penuh dengan antusias. Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan kegamaan telah dapat diinventarisir oleh tim seperti permasalahan pemahaman tentang etika lingkungan dan pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman upakara serta cara penanamannya. Tidak hanya menginventarisir permasalahan, namun tim juga telah mencari solusi pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para warga Ashram di sana.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

## DAFTAR PUSTAKA

Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2005. *Ajaran Agama Hindu Upadeca*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya Percetakan Mandara Sastra.

Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2008. *Ajaran Agama Hindu Upacara Manusia Yadnya Magedong-Gedongan*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya Percetakan Mandara Sastra.

Suwantana, I Gede. 2012. *From Ecology to Ecosophy: Study of Arne Naess's Environmental Philosophy*. Lambert Publishing: Germany.

Tim Penyusun. 2010. *Taman Gumi Banten Eniklopedi Tanaman Upakara*. Denpasar: Udayana Universitas Pres.